



Implementasi Model Pembelajaran Literasi Sejarah Berbasis *Discovery Learning*

Uun Lionar,^{1,2} Agus Mulyana,^{1*} Murdiah Winarti,¹ Sapriya,¹ Rini Afriani², Ridho Bayu Yefterson²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Indonesia

*agusmulyana66@upi.edu

Dikirim: 26-10-2023; Direvisi: 31-01-2024; Diterima: 27-06-2024; Diterbitkan: 31-08-2024

Abstrak: Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis implementasi model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas X Sekolah Menengah Atas. *Mixed methods intervention design* digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik SMA Pertiwi Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada aktivitas kelas, wawancara kepada 29 orang peserta didik dan 1 orang guru mengenai pengalaman mereka mengikuti pembelajaran, dan tes berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif penggunaan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah penggunaan model. Sedangkan secara kualitatif penggunaan model ini telah mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam eksplorasi informasi sejarah, hal ini memberi pengalaman sekaligus melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis terhadap berbagai narasi sejarah. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penerapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* dalam pembelajaran IPS di SMA dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Guru-guru dapat menggunakan model ini untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman tentang sejarah serta melatih berbagai keterampilan yang dibutuhkan.

Kata Kunci: *discovery learning*; literasi sejarah; model pembelajaran; pembelajaran IPS

Abstract: The main objective of this research is to analyze the implementation of a history literacy learning model based on discovery learning in Social Studies Education for grade X at Senior High School. A mixed methods intervention design was used in this study. The subjects of the research were teachers and students from Pertiwi Senior High School in Padang City, West Sumatra Province. Data collection was conducted through direct observation of classroom activities, interviews with 29 students and 1 teacher regarding their experiences in the learning process, and tests in the form of pretests and posttests to assess learning outcomes before and after the implementation of the learning model. The results of this study indicate that quantitatively, the use of the history literacy learning model based on discovery learning has a positive impact on students' learning outcomes, as evidenced by the differences in learning results before and after the model was implemented. Qualitatively, this model has encouraged students to engage directly in exploring historical information, providing them with experiences while training them to think critically and analytically about various historical narratives. This research implies the importance of applying the history literacy learning model based on discovery learning in Social Studies Education at senior high schools within the framework of

the Merdeka Curriculum. Teachers can use this model to facilitate students in developing their understanding of history and training various skills that are needed.

Keyword: discovery learning, historical literacy, learning models, social studies learning



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pesatnya arus perubahan pendidikan telah merubah praksis pembelajaran dalam ruang kelas menjadi pembelajaran yang menantang, baik bagi guru maupun peserta didik (Komariah, Wiyono, Rusdinal, Abdullah, & Kurniady, 2023). Bagi guru, tantangan yang harus dihadapi adalah bagaimana menghadirkan inovasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Coppens *et al.*, 2020; Iyer-Raniga & Andamon, 2016). Salah satu tantangan mendesak yang harus dijawab oleh guru adalah bagaimana menciptakan model pembelajaran yang inovatif yakni model pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai karakteristik mata pelajaran. Tantangan tersebut harus diakomodir oleh seluruh guru mata pelajaran, termasuk guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan menengah, mata pelajaran IPS memiliki karakteristik khusus, salah satunya adalah melatih peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai disiplin ilmu-ilmu sosial (Coleman, 2021; Woolever & Scoot, 1987), satu diantaranya adalah literasi sejarah. Literasi sejarah sebagai suatu keterampilan perlu dikembangkan dan diimplementasi dalam pembelajaran IPS (Beck & Calvo, 2023). Urgensi pengembangan literasi sejarah dalam IPS dikemukakan *National Curriculum Standards for Social Studies* (NCSS) bahwa guru harus menciptakan suasana belajar yang melatih peserta didik dalam mengidentifikasi sumber sejarah, membedakan fakta dan interpretasi sejarah, hingga pada membangun interpretasi secara mandiri berdasarkan bukti sejarah (NCSS, 2023; Nokes, 2022). Sementara itu, pada kurikulum mata pelajaran IPS di Indonesia terkhusus dalam Kurikulum Merdeka pada kelas X (Fase E) ditegaskan salah satu capaian pembelajaran IPS adalah peserta didik mampu menggunakan konsep yang dipelajari sebagai salah satu cara untuk melakukan pengamatan dan mengidentifikasi berbagai peristiwa bersejarah.

Memperhatikan urgensi tersebut, maka model pembelajaran yang mampu mengakomodasi pengembangan literasi sejarah amat dibutuhkan. Selama ini proses pembelajaran IPS berkaitan dengan materi sejarah masih bertumpu pada proses menghafal materi (Cinnamon, Rivera, & Sellers, 2021; Wissinger, Ciullo, & Shiring, 2018). Penelitian Wissinger *et al.* (2018) mengemukakan masalah paling mendasar pada pembelajaran IPS adalah guru masih menggunakan cara-cara konvensional dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan berceramah. Bagi Supriatna (2016) cara tersebut telah mereduksi hakikat pembelajaran IPS yang pada dasarnya sebagai sarana melatih dan membangun sikap

kritis peserta didik terhadap berbagai data dan fakta sejarah yang memiliki relevansi dalam konteks kekinian.

Dalam Kurikulum Merdeka saat ini, upaya untuk mengembangkan literasi sejarah dalam pembelajaran IPS sesungguhnya sudah diakomodir pada materi IPS kelas X yang mencakup materi mengenai penelitian sejarah dan penulisan sejarah (Kemendikbudristek, 2022). Namun, sayangnya kehadiran materi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan literasi sejarah, padahal literasi sejarah sangat berkaitan dengan proses penelitian dan penulisan sejarah. Ketidakhadiran model pembelajaran yang mampu mengakomodasi pengembangan literasi sejarah menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Akibatnya materi IPS berkenaan dengan sejarah hanya diterima peserta didik sebagai sebuah hafalan semata.

Menurut Nokes (2022) literasi sejarah berkaitan dengan kemampuan dan cara kerja sejarawan. Beberapa aspek penting dalam literasi sejarah diantaranya (1) kemampuan untuk mengumpulkan sumber; (2) kemampuan mengenali dan memperhitungkan sudut pandang; (3) kemampuan mengidentifikasi bukti yang menguatkan dan bertentangan; dan (4) kemampuan membangun interpretasi yang logis dan dapat dipertahankan. Tidak diakomodirnya pengembangan literasi sejarah dalam pembelajaran IPS telah berakibat pada lemahnya sikap kritis peserta didik terhadap berbagai narasi sejarah. Padahal menurut Moris (2009) setiap narasi sejarah harus dikritisi, hal ini dalam rangka untuk membawa peserta didik agar ikut terlibat dalam menyelami kerumitan narasi sejarah, sehingga nantinya peserta didik mampu berpikir kritis dan melihat fakta sejarah dengan jernih. Selain itu, sikap kritis harus dikembangkan agar peserta didik tidak sekadar memahami narasi sejarah sebagai sesuatu yang final atau sudah selesai (Lee, 2005), hal ini didasari oleh pendapat Carr (2014) yang mengutarakan bahwa sejarah adalah dialog masa lalu yang belum usai. Oleh sebab itu, sikap kritis dikembangkan untuk membangun kepekaan dan skeptisme peserta didik terhadap narasi sejarah, sehingga mereka mampu membangun interpretasi sendiri berdasarkan data dan fakta sejarah (Walker, 2010).

Literasi sejarah sebagai suatu keterampilan perlu dikembangkan agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran (Beck & Calvo, 2023). Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan dalam merespon tuntutan tersebut adalah model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*. Model *discovery learning* pada dasarnya merupakan proses pembelajaran melalui pengamatan, percobaan, dan menciptakan suasana pembelajaran baru yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk menemukan pengetahuan sendiri sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Honomichl & Chen, 2012; In'am & Hajar, 2017). Sementara itu, literasi sejarah sebagai sebuah keterampilan yang harus dikembangkan agar peserta didik dalam pembelajaran IPS memiliki sikap kritis terhadap berbagai sumber dan informasi sejarah serta mampu membangun interpretasi sejarah berdasarkan sudut pandang dan bukti yang tersedia (Wissinger *et al.*, 2018).

Model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* merupakan adaptasi dan elaborasi antara model pembelajaran *discovery learning* dengan literasi sejarah. Pengembangan

sintak *discovery learning* tersebut memperhatikan keterkaitan dan relevansi dengan indikator literasi sejarah. Implementasi model ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS di SMA kelas X Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed methods intervention design*. Metode penelitian ini melibatkan peneliti yang mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif serta mengintegrasikan informasi dalam eksperimen atau uji coba intervensi (Creswell & Creswell, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas X SMA Pertiwi Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Subjek penelitian berjumlah 30 orang dengan rincian 1 orang guru dan 29 orang peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dalam suatu penelitian yang disengaja berdasarkan kualitas sampel. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei hingga Juli 2023.

Data kuantitatif berupa hasil tes didapatkan dari *quasi experiment tipe one group pretest-posttest design*. *Pretest* diberikan pada minggu pertama dan *posttest* pada minggu terakhir setelah semua tahapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* dilaksanakan. Soal tes dikembangkan dengan memperhatikan materi pelajaran dan indikator literasi sejarah. Data tes didapatkan dari jawaban peserta didik atas soal yang diberikan. Soal tes terdiri dari 10 soal objektif dan 5 soal esai. Penilaian tes soal objektif dilakukan dengan memberi nilai 1 jika benar dan nilai 0 jika salah. Sedang penilaian tes soal esai dilakukan dengan kategori 0=tidak menjawab, 1=menjawab tidak tepat, 2=menjawab tidak lengkap, 3=menjawab hampir sempurna, dan 4=menjawab dengan sempurna. Analisis data hasil tes menggunakan statistik inferensial yakni uji *t* berupa *paired samples test*.

Sementara itu, observasi langsung dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik selama pembelajaran. Lembar observasi aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dikembangkan berdasarkan pada tiga tahapan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Lembar observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran dikembangkan berdasarkan sintak model *discovery learning* yang terintegrasi literasi sejarah, diantaranya menerima stimulus mengenai berbagai pendapat tentang suatu peristiwa sejarah, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dan bukti sejarah, menganalisis data dan bukti sejarah, dan menulis dan mengkomunikasikan sejarah. Lembar observasi dimaksud untuk menilai langsung proses pembelajaran selama pelaksanaan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* menggunakan skala *likert*. Penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan empat kategori yaitu sangat baik dengan skor 4, baik dengan skor 3, tidak baik dengan skor 2, dan sangat tidak baik dengan skor 1. Analisis data observasi menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor rata-rata setiap item.

Data kualitatif berupa hasil wawancara didapatkan melalui wawancara semi terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk mengetahui tanggapan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Analisis data hasil wawancara menggunakan teknik analisis interaktif Milles & Huberman (2018) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah diperoleh data dan dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif, kedua data tersebut kemudian dibandingkan (dikomparasikan) untuk kemudian diinterpretasikan terkait dengan persamaan dan perbedaan.

Hasil Penelitian

Rancangan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*

Model pembelajaran literasi sejarah menggunakan *discovery learning* merupakan elaborasi antara model *discovery learning* dengan aspek literasi sejarah. Pengembangan model ini didasarkan pada paradigma konstruktivistik yang menempatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Jafri, Asmar, & Rifandi, 2023a). Selain itu, dalam proses pembelajaran ini literasi sejarah sebagai sebuah kemampuan diadaptasi dari pendapat Wissinger (2018) yang menguraikan indikator literasi sejarah diantaranya kemampuan penguasaan pengetahuan sejarah, kemampuan analisis sejarah, dan kemampuan menulis sejarah.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi sejarah menggunakan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* terlebih dahulu guru merancang desain pembelajaran (Vogler *et al.*, 2018). Perancangan desain pembelajaran meliputi (1) analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran; (2) Menganalisis peserta didik dan konteks pembelajaran; (3) Merumuskan tujuan pembelajaran; (4) Mengembangkan strategi pembelajaran; (5) Mengembangkan materi pembelajaran; dan (6) Merancang dan mengembangkan evaluasi (Abidin, 2016).

Tabel 1. Rancangan desain pembelajaran

Aspek	Rancangan Aktivitas
Analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran	Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan apa yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pada kegiatan analisis kebutuhan dilakukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan pembelajaran IPS dan capaian pembelajaran.
Menganalisis peserta didik dan konteks pembelajaran	Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana mencapai tujuan pembelajaran, beberapa aspek yang dianalisis adalah karakteristik peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sarana penunjang pembelajaran.
Merumuskan tujuan pembelajaran	Dalam hal ini, guru merumuskan tujuan berdasarkan capaian pembelajaran pada materi yang diajarkan. Adapun capaian pembelajaran adalah “peserta didik mampu menggunakan konsep yang dipelajari sebagai salah satu cara untuk melakukan pengamatan dan mengidentifikasi berbagai peristiwa bersejarah.”

Mengembangkan strategi pembelajaran	Pada kegiatan pembelajaran ini, guru menggunakan pendekatan konstruktivistik dan mengimplementasikan model literasi sejarah berbasis <i>discovery learning</i> .
Mengembangkan materi pembelajaran	Materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran IPS kelas X salah satunya adalah penelitian dan penulisan sejarah. Penelitian dan penulisan sejarah tersebut diarahkan pada kajian atas sejarah lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik.
Merancang dan mengembangkan evaluasi	Dalam pembelajaran ini guru mengembangkan 15 soal objektif dan 5 soal essay. Soal tersebut dikembangkan berdasarkan materi pembelajaran dan indikator literasi sejarah.

Setelah rancangan pembelajaran disusun, maka didapatkan alur pembelajaran yang tersusun dari awal sampai akhir, alur pembelajaran yang terdiri dari sintaks juga disebut sebagai model pembelajaran (Joyce, Weil, & Calhoun, 2016). Jafri *et al.* (2023a) mengemukakan bahwa model pembelajaran akan menentukan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, terkait dengan aktivitas peserta didik, sumber belajar, dan luaran yang diharapkan. Model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* yang diimplementasikan oleh guru terdiri dari beberapa tahapan yang merupakan hasil dari elaborasi antara model *discovery learning* dengan literasi sejarah. Berikut ini adalah tahapan/sintak model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*.

Tabel 2. Tahapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*

<i>Discovery learning</i>	Literasi sejarah	Literasi sejarah berbasis <i>discovery learning</i>
<i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Mengidentifikasi berbagai perspektif/sudut pandang dari sebuah peristiwa sejarah	Stimulus berbagai perspektif sejarah
<i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Membangun argumentasi sementara	Mengajukan argumentasi sementara
<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Mengeksplorasi sumber dan bukti sejarah (pelaku dan saksi sejarah, dokumen, artefak, dan lain-lain)	Mengumpulkan data dan bukti sejarah dari berbagai sumber yang tersedia
<i>Data processing</i> (pengolahan data)	Interpretasi data sejarah berdasarkan perspektif	Menganalisis data dan bukti sejarah menjadi suatu pemahaman
<i>Verification and generalization</i> (verifikasi dan menarik kesimpulan/generalisasi)	Menulis dan Mengkomunikasikan temuan	Menulis sejarah dan mengkomunikasikan di kelas melalui berbagai media

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan dalam naskah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tahapan-

tahapan tersebut dilakukan dengan konsisten yang memperhatikan penerapan sintaks model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran sesuai dengan tahapan model *discovery learning* adalah sebagai berikut.

Tahap pertama guru memberi stimulus mengenai berbagai perspektif sejarah. Di tahap ini guru mengajak peserta didik mengeksplorasi berbagai narasi sejarah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas (Penelitian dan Penulisan Sejarah). Upaya ini dilakukan sebagai bentuk apersepsi yakni proses mengantarkan pikiran peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran (D. Lee, Huh, & Reigeluth, 2015). Sebagai tahapan awal pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan peserta didik. Dalam hal ini guru memanfaatkan materi sejarah yang kontekstual yakni sejarah Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat. Berdasarkan wawancara kepada guru alasan dipilihnya materi sejarah tersebut dilatarbelakangi oleh ketersediaan dan kemudahan untuk mendapatkan sumber sejarah, karena sejarah PRRI terjadi di Sumatera Barat yang dalam hal ini merupakan bagian dari memori kolektif masyarakat setempat. Selain itu, sumber informasi tentang peristiwa tersebut mudah untuk didapat seperti mengunjungi museum dan perpustakaan daerah Sumatera Barat (Wawancara dengan AG, Mei 2023).

Melalui beberapa pertanyaan seperti “dimana saja pemberontakan pasca kemerdekaan terjadi? Mengapa pemberontakan itu dilakukan?”, guru meminta beberapa orang peserta didik untuk menjawab. Kegiatan apersepsi diakhiri dengan pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Guru mengajukan pertanyaan “apa yang menyebabkan munculnya PRRI terjadi di Sumatera Barat?”. Pertanyaan tersebut kemudian diikuti dengan penjelasan guru mengenai berbagai versi pendapat sejarawan mengenai peristiwa PRRI. Beberapa versi pendapat yang saling berseberangan dikemukakan oleh guru sehingga membuat peserta didik merasa kebingungan. Salah satu pendapat mengemukakan bahwa PRRI adalah pemberontakan, sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa PRRI adalah aksi protes daerah terhadap pemerintahan pusat. Atas perbedaan pendapat tersebut kemudian memancing peserta didik untuk mempertanyakan sumber sejarah dari perbedaan pendapat tersebut. Mempertanyakan sumber (kritik sumber) merupakan bagian dari penelitian sejarah (Wawancara dengan AG, Mei 2023).

Setelah memberi stimulus dengan berbagai pendapat, guru meminta peserta didik mempelajari mengenai topik yang sedang dibahas. Berdasarkan hasil observasi, pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengajukan argumentasi dan jawaban sementara atas pertanyaan yang telah diberikan. Guru mengemukakan bahwa pada tahap ini pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dibahas akan terlihat, mengetahui pengetahuan awal tersebut penting karena akan menentukan pada titik mana dan level mana proses pembelajaran dapat dimulai oleh guru (Wawancara dengan AG, Mei 2023). Urgensi tersebut dikemukakan oleh Vinco *et al.* (2019) bahwa sebelum melangsungkan aktivitas inti pembelajaran guru harus mengenal kemampuan awal peserta didik terlebih dahulu, hal ini penting agar proses pembelajaran berada pada titik yang tepat, dalam artian tidak terlalu berat dan tidak terlalu

mudah bagi peserta didik. Selain itu, dalam tahap ini guru juga mengajak peserta didik berdiskusi dan tanya jawab untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan secara bersama. Setelah beberapa waktu, akhirnya guru meminta peserta didik mengemukakan pendapat sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Jawaban tersebut sekaligus menjadi hipotesis yang harus dibuktikan oleh peserta didik melalui tahapan pembelajaran berikutnya melalui penyelidikan dan pengumpulan informasi mengenai sejarah PRRI.

Salah satu karakteristik model *discovery learning* adalah memberi keleluasaan peserta didik untuk bereksplorasi. Guru dalam pelaksanaan model ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar tetap berada pada alur yang tepat (Winarni, Hambali, & Purwandari, 2020). Setelah hipotesis diajukan, guru kemudian membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Berdasarkan hasil observasi, setiap kelompok ditugaskan menelaah berbagai sumber informasi sejarah untuk mendapatkan data dan bukti sejarah mengenai sejarah PRRI. Guru membantu mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi di berbagai sumber sejarah yang tersedia di museum dan perpustakaan daerah di Kota Padang. Kegiatan pengumpulan data sejarah berlangsung selama dua minggu, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari informasi ke berbagai tempat di luar sekolah terkait informasi mengenai sejarah peristiwa PRRI.

Data yang telah didapatkan oleh peserta didik kemudian diolah dan dikonstruksi menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Peran guru dalam tahap ini terlihat ketika membantu peserta didik menyusun dan mengurutkan data yang telah didapat. Berbagai cara dilakukan oleh guru pada tahap ini, seperti membantu peserta didik membedah dan menginterpretasikan dokumen sejarah dan membantu peserta didik memberi pemahaman terhadap narasi sejarah yang ditemukan di berbagai buku sejarah. Peran guru pada tahap ini sangat penting, hal ini berhubungan dengan *Zona of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding* yang menurut Vygotsky harus diberikan oleh guru dalam rangka untuk membantu mereka membangun skema-skema (Hover & Hicks, 2017). Perlahan ZPD dan *scaffolding* akan berkurang seiring dengan perkembangan kemampuan, peserta didik mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya (Trianto, 2010). Berdasarkan wawancara dengan guru dijelaskan bahwa kebanyakan peserta didik mengalami kendala ketika membangun interpretasi sejarah, hal ini disebabkan karena mereka belum pernah terlibat dalam aktivitas mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam proses pembelajaran sebelumnya (Wawancara dengan AG, Juni 2023).

Setelah data dianalisis, guru membimbing peserta didik untuk menarasikan data dan bukti sejarah yang sudah diolah dalam bentuk tulisan (menulis sejarah). Berdasarkan observasi, guru memberikan kerangka struktur tulisan yang akan dibuat kepada masing-masing kelompok, dan membimbing mereka dalam membuat tulisan sejarah berdasarkan data yang didapat. Selain itu, guru juga meminta kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil temuan di depan kelas. Proses presentasi tersebut dilanjutkan dengan diskusi, dan guru berperan memberikan penegasan atas temuan yang didapatkan oleh setiap kelompok. Pada akhirnya, guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan bersama atas pertanyaan yang telah diajukan pada awal pembelajaran. Kesimpulan yang didapatkan tidak harus tunggal, peserta

didik diberi keleluasaan oleh guru untuk menyimpulkan berdasarkan temuan yang ada. Namun, kesimpulan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan oleh peserta didik melalui argumentasi yang kuat. Berikut ini adalah hasil observasi kegiatan guru berdasarkan tahapan pembelajaran yang dinilai secara kuantitatif.

Tabel 3. Evaluasi kegiatan guru berdasarkan tahapan pembelajaran

Kegiatan	Pertemuan				Mean	Keterangan
	1	2	3	4		
Pendahuluan						
Mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental	4	3	4	3	3,5	Selalu
Apersepsi	3	3	4	4	3,5	Selalu
Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	4	4	3,5	Selalu
Kegiatan inti						
Membangun interaksi dengan peserta didik	3	4	4	4	3,75	Selalu
Menerapkan metode yang beragam	4	3	3	4	3,5	Selalu
Memanfaatkan berbagai sumber belajar	3	4	3	3	3,25	Selalu
Menerapkan langkah model dengan konsisten	3	4	4	4	3,75	Selalu
Menggunakan bahasa yang baik dan benar	4	4	4	4	4	Selalu
Kegiatan penutup						
Menyimpulkan dan merefleksikan pembelajaran	3	4	4	3	3,5	Selalu
Memberi tugas kepada peserta didik	4	3	3	4	3,5	Selalu

Catatan: 1= Tidak pernah; 2= Kadang-kadang; 3= Sering; 4=Selalu

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*, peserta didik melakukan beberapa aktivitas yang mengarahkan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas tersebut mengikuti tahapan sintak model *discovery learning* melalui bimbingan oleh guru. Keterlibatan aktif peserta didik menjadi kunci dalam implementasi model ini, mengingat pelaksanaan model ini dilandasi oleh paradigma konstruktivistik (Winarni *et al.*, 2020). Pada tahap awal pembelajaran peserta didik dihadapkan oleh guru dengan berbagai pendapat mengenai peristiwa PRRI di Sumatera Barat. Hal ini dalam rangka untuk merangsang peserta didik mempertanyakan sumber sejarah yang digunakan. Peserta didik mendengar dan menerima semua penjelasan dari guru sembari mencatat hal-hal penting yang akan ditindaklanjuti. Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa ia merasa tertantang dengan pernyataan guru terkait pendapat yang berbeda mengenai peristiwa PRRI, hal ini menumbuhkan motivasinya untuk mencari bukti dan sumber sejarah yang melandasi pendapat tersebut (Wawancara dengan RA, Juni 2023).

Setelah mendengar beberapa pendapat mengenai peristiwa PRRI, peserta didik melakukan beberapa aktivitas yakni menulis apa yang diketahui dan belum diketahui dari topik yang sedang dibahas, mengidentifikasi berbagai sumber informasi sejarah yang akan digunakan untuk mendapat data mengenai topik sejarah yang dibahas, dan merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Proses ini disebut sebagai tahap

identifikasi masalah, yakni tahap dimana peserta didik memahami topik yang disampaikan oleh guru dan mencoba membuat argumentasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Argumentasi yang dibuat sekaligus menjadi pernyataan yang kebenarannya harus dibuktikan melalui eksplorasi dan penjelahan fakta sejarah.

Setelah memahami masalah dan membangun hipotesis, peserta didik pada setiap kelompok melakukan eksplorasi data dan bukti sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah buku sejarah dan dokumen. Buku yang ditelaah adalah buku-buku sejarah yang berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibahas yakni peristiwa PRRI di Sumatera Barat, buku yang dijadikan sumber seperti “PRRI: Pemberontakan atau Bukan?”, “Ahmad Husein: Perlawanan Seorang Pejuang”, dan “Dari Pemberontak ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia (1922-1998)” serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Studi dokumen dilakukan peserta didik dengan mengunjungi beberapa museum dan perpustakaan. Aktivitas ini dapat dimaknai sebagai aktivitas literasi yang berhubungan dengan eksplorasi berbagai informasi di berbagai sumber yang tersedia.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah oleh peserta didik melalui keterlibatan dalam kelompok. Pengolahan data mencakup penyusunan data sesuai sub topik, analisis data melalui proses kritik sumber, dan menginterpretasikan data menjadi suatu pemahaman yang utuh. Berdasarkan observasi, pada tahap ini peserta didik dibimbing oleh guru berdasarkan kelompok masing-masing. Peran guru amat penting dalam proses pengolahan dan analisis data, melalui keterlibatan guru peserta didik akan mendapat bantuan jika mengalami kendala maupun kebuntuan. Urgensi pemberian bantuan oleh guru pada dasar telah ditegaskan oleh Vygotsky dalam teori sosiokultural yang menempatkan *scaffolding* sebagai upaya melatih peserta didik untuk membangun kemandirian (Hover & Hicks, 2017). Dalam proses pengolahan data peserta didik juga melakukan interaksi antar individu, intensitas interaksi menjadi kekuatan kelompok untuk bekerja sama dalam merumuskan hasil penyelidikan dan menegaskan temuan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam kelompok menjadi penilaian penting oleh guru. Salah seorang peserta didik mengakui bahwa menganalisis dan menginterpretasi informasi sejarah tidak semudah yang ia dibayangkan, informasi sejarah yang ia dapat harus disusun agar menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Ia merasa sangat terbantu atas bimbingan yang diberikan oleh guru dalam membuat argumentasi terhadap temuan berkaitan dengan peristiwa PRRI tersebut (Wawancara dengan SA, Juni 2023).

Tahap berikutnya merupakan aktivitas menulis dan mengkomunikasikan sejarah. Pada tahap ini masing-masing kelompok melalui bimbingan guru menulis hasil temuan berupa narasi sejarah yang utuh, tentunya narasi tersebut tidak seutuhnya seperti narasi sejarah yang ditulis oleh seorang sejarawan profesional, namun narasi sejarah yang ditulis oleh peserta didik tingkat SMA. Penulisan narasi sejarah mengikuti panduan yang diberikan oleh guru yang terdiri dari sebab terjadinya peristiwa, jalannya peristiwa, akibat peristiwa, dan argumentasi kelompok terhadap peristiwa tersebut. Tulisan yang sudah dibuat kemudian dipresentasikan oleh kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lainnya melalui proses diskusi. Peserta diskusi adalah seluruh peserta didik dalam kelas, mereka dapat memberikan sanggahan maupun tambahan dari penyajian materi yang disampaikan kelompok. Setelah proses diskusi selesai peserta didik

bersama guru menyimpulkan topik yang dibahas dan memberikan refleksi atas materi tersebut. Berikut ini adalah tabel evaluasi kegiatan peserta didik berdasarkan tahapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*.

Tabel 4. Evaluasi kegiatan peserta didik berdasarkan tahapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*

Kegiatan Peserta Didik	Indikator	Pertemuan				Mean	Keterangan
		1	2	3	4		
Menerima stimulus mengenai berbagai pendapat tentang topik yang akan dibahas	Mengamati dengan cermat penjelasan guru	3	4	3	4	3,5	Selalu
	Mencatat berbagai pendapat yang diutarakan guru	2	3	4	4	3,25	Selalu
	Membaca berbagai sumber yang tersedia mengenai topik yang dibahas	3	3	3	3	3	Selalu
Mengidentifikasi masalah	Menanggapi penjelasan guru dengan mengajukan pertanyaan	3	3	4	4	3,5	Selalu
	Mengidentifikasi berbagai sumber informasi mengenai topik yang dibahas	2	4	3	4	3,25	Selalu
Mengumpulkan data dan bukti sejarah	Membuat hipotesis	2	4	3	4	3,25	Selalu
	Melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber	3	2	3	4	3	Sering
	Melakukan diskusi kelompok	4	3	4	4	3,75	Selalu
Menganalisis data dan bukti sejarah	Mengajukan pendapat	4	2	3	4	3,25	Selalu
	Mengklasifikasikan data temuan	3	3	3	4	3,25	Selalu
	Menginterpretasikan data temuan	2	3	3	3	2,75	Selalu
Menulis dan mengkomunikasikan sejarah	Mendiskusikan hasil interpretasi	3	3	3	3	3	Selalu
	Menulis sejarah berdasarkan data yang ada	3	3	4	4	3,5	Selalu
	Mempresentasikan hasil temuan	2	4	3	4	3,25	Selalu
	Menerima pertanyaan dan berdiskusi	2	4	3	4	3,25	Selalu
	Menyimpulkan hasil diskusi	3	2	4	4	3,25	Selalu

Catatan: 1= Tidak pernah; 2= Kadang-kadang; 3= Sering; 4=Selalu

Hasil belajar selama penggunaan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*

Hasil belajar pada dasarnya adalah cerminan dari kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik (Beck & Calvo, 2023). Dalam penelitian ini hasil belajar adalah nilai tes yang diberikan oleh guru pada minggu pertama (*pretest*) sebelum penggunaan model dan minggu terakhir (*posttest*) setelah

penggunaan model. Berikut ini adalah rekapitulasi perolehan nilai pada *pretest* dan *posttest* yang telah diolah melalui statistik.

Tabel 5. Rekapitulasi perolehan nilai pada *pretest* dan *posttest*

Kategori soal	n	M	SD	df	t	Sig
Objektif						
Pretest	29	43,62	16,07	45	-60,731	0.000
Posttest	29	63,48	15,57			
Essai						
Pretest	29	27,90	12,14	45	-61,131	0.000
Posttest	29	56,28	12,43			

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan perolehan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest*. Pada *pretest* soal objektif dan essai di peroleh nilai sebesar 43,62 dan 27,90, sementara itu pada *posttest* soal objektif dan essai di peroleh nilai sebesar 63,48 dan 56,28. Hal ini juga didukung oleh nilai *t* hitung untuk sampel berpasangan untuk soal objektif adalah -60,731 dengan derajat kebebasan 45 dan pada tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$. Selain itu, nilai *t* hitung untuk sampel berpasangan untuk soal essai juga adalah -61,131 dengan derajat kebebasan 45 dan pada tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif setelah diterapkannya model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*.

Meskipun demikian, pengaruh positif dari penggunaan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* masih pada level yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan peroleh nilai rata-rata yang masih di bawah angka minimum sebesar 70 (dalam rentang 1-100). Namun, peningkatan tersebut dapat dijadikan sebagai titik awal untuk terus mengembangkan model pembelajaran ini. Dengan adanya upaya untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning*, diharapkan pengaruh positifnya juga akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan model belum begitu maksimal, kendala yang dihadapi peserta didik terletak pada pemahaman konsep-konsep sejarah yang masih kurang, kurangnya motivasi dan minat belajar, serta kurangnya penguasaan teknik berpikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam memahami konteks sejarah. Hal ini juga didukung oleh hasil evaluasi kegiatan peserta didik pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa nilai kegiatan peserta didik dalam melakukan interpretasi data temuan sebesar 2,75. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya waktu yang cukup untuk mengimplementasikan model pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan waktu yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga

setiap aspek dari model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* dapat dijalankan secara optimal (Wawancara dengan AG, Juli 2023).

Pada sisi peserta didik, kehadiran model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka. Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa mereka merasa tertantang namun juga penasaran dengan model pembelajaran tersebut. Mereka mengakui bahwa model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan merasa lebih memahami konsep-konsep sejarah melalui proses penemuan sendiri (Wawancara dengan TA, Juli 2023). Namun, beberapa peserta didik lain juga mengungkapkan rasa khawatir karena merasa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru. Salah seorang peserta didik menyebutkan hal yang paling menantang adalah menganalisis data dan bukti sejarah (Wawancara dengan DP, Juli 2023). Dengan demikian, secara umum kehadiran model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* telah memberi perubahan pada aktivitas peserta didik dan cara mereka memandang proses pembelajaran. Beberapa peserta didik merasa tertantang namun juga antusias dengan model pembelajaran baru ini karena memberikan mereka kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan menemukan konsep-konsep sejarah secara mandiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga peserta didik yang merasa kewalahan atau tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri seperti ini. Beberapa dari mereka mungkin membutuhkan bimbingan tambahan dari guru untuk dapat mengatasi tantangan yang dihadapi, terutama dalam hal menganalisis data dan bukti sejarah.

Pembahasan

Implementasi model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* mempunyai potensi untuk menjadi sarana dalam meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Model ini diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat dan memberi pengalaman belajar yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS, yaitu mengembangkan warga negara yang aktif dan demokratis (Bariham, Yirbekyaa, & Bordoh, 2022; Jafri, Asmar, & Rifandi, 2023b). Hasil penelitian In'am & Hajar (2017) menyebutkan bahwa model *discovery learning* memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam penyelidikan dan investigasi. Keberadaan *discovery learning* dengan karakteristik yang dimilikinya mampu mendorong rasa ingin tahu, memacu imajinasi dan kecintaan belajar peserta didik terhadap mata pelajaran (Venco *et al.*, 2019). Selain itu, pada aspek guru model *discovery learning* mampu mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, sebaliknya menempatkan peserta didik dalam keterlibatan aktif bereksplorasi (Winarni *et al.*, 2020). Meskipun demikian, agar implementasi model *discovery learning* berjalan dengan efektif maka peserta didik harus memiliki beberapa kemampuan seperti bertanya, menyelidiki, interpretasi, dan menulis.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* pada pembelajaran IPS telah memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya pengaruh positif tersebut selaras dengan teori belajar

konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan keterlibatan peserta didik sebagai bagian penting pembelajaran (Hover & Hicks, 2017). Menurut teori Vygotsky, peserta didik lebih baik dalam memahami dan mengingat informasi ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, *discovery learning* dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan sejarah mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Ide penting dalam teori konstruktivisme Vygotsky adalah mengenai *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada peserta didik dan perlahan mengurangi bantuan tersebut sembari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya (Mohammed, Husam, & Kinyo, 2020). *Scaffolding* dalam konteks pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* merupakan bimbingan yang diberikan oleh guru dalam mengeksplorasi sumber sejarah, membangun interpretasi, dan mengkomunikasikan sejarah. Bagi Vygotsky pada dasarnya individu perkembangannya memiliki banyak konsep tetapi tidak sistematis dan tidak teratur, melalui dialog antara anak dengan penolongnya ia akan dapat menyusun bahkan membangun konsep baru yang sistematis dan teratur. Setelah individu dapat membangun pengetahuan, maka peran penolong perlahan dapat dikurangi (Ardichlivi, 2015; Scheurman & Evans, 2018).

Dalam konteks pembelajaran IPS, keberadaan literasi sejarah juga mendapat tempat sebagai literasi disipliner yang penting. Keberadaan literasi sejarah telah mendorong peserta didik berinkuiri dalam mengeksplorasi dan menginterpretasikan informasi sejarah dengan lebih baik (Spires, Kerkhoff, & Graham, 2016; Wissinger *et al.*, 2018). Dengan literasi sejarah, peserta didik secara tidak langsung dapat mengembangkan keterampilan dalam membaca, menafsirkan, dan menyajikan informasi sejarah secara kritis. Hal ini membantu mereka menjadi lebih terampil dalam menganalisis berbagai sumber sejarah, memahami konteks sejarah, dan menarik kesimpulan yang tepat dari informasi yang mereka dapatkan (Cinnamon *et al.*, 2021). Adanya pengaruh positif terhadap hasil belajar pada penerapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* memberi bukti bahwa model tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman sejarah dan kemampuan analisis peserta didik dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menemukan pengetahuan sejarah mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* menjadi penting karena memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami sejarah secara lebih mendalam dan kritis, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan sintesis yang diperlukan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi sejarah.

Penelitian ini memberi implikasi pada perkembangan pembelajaran IPS di masa depan. Dengan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* dapat memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar peserta didik, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam konteks pembelajaran IPS. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya meningkatkan peran literasi sejarah dalam pembelajaran IPS sebagai bagian integral dalam pengembangan

keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat lebih berhasil dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang sejarah, membangun keterampilan analisis yang kuat, dan meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran ini. Sebagai hasil, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga pada pengembangan kurikulum dan model pembelajaran IPS yang lebih relevan dan efektif di masa depan.

Kesimpulan

Aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* sejalan dengan desain pembelajaran. Guru dalam kegiatan ini menjadi lebih inovatif yang ditunjukkan dengan pemberian stimulus kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Peningkatan aktivitas guru terlihat ketika guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sementara itu, aktivitas peserta didik selama penerapan model pembelajaran literasi sejarah berbasis *discovery learning* dapat dikatakan berjalan dengan baik. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan sesuai tahapan model pembelajaran *discovery learning* melalui bimbingan oleh guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran literasi sejarah menggunakan *discovery learning* secara signifikan berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar pada *posttest* yang lebih tinggi dari pada *pretest*, serta perolehan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi $\leq 0,05$.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ardichlivi, A. (2015). Lev Semyonovich Vygotsky (1896-1934). Dalam J. A. Palmer (Ed.), *Ide-ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bariham, I., Yirbekyaa, E. K., & Bordoh, A. (2022). Teachers Perspective on Redesigning Social Studies Curriculum for Student-Centered and Constructivist Learning: Empirical Study of Secondary Schools, Northern Region. *Social Education Research*, 3(2), 307–321. <https://doi.org/10.37256/ser.3220221676>.
- Beck, S. W., & Calvo, A. (2023). Using Dialogic Writing Assessment to Support the Development of Historical Literacy. *Literacy*, 57(1), 61–71. <https://doi.org/10.1111/lit.12309>.
- Carr, E. H. (2014). *Apa Itu Sejarah?* Depok: Komunitas Bambu.
- Cinnamon, S. A., Rivera, M. O., & Sellers, H. K. D. (2021). Teaching disciplinary literacy through historical inquiry: Training teachers in disciplinary literacy and historical inquiry instructional practices. *Journal of Social Studies Research*, 45(4), 241–252. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.03.001>.
- Coleman, V. (2021). What is (or are) social studies? *Research Matters, Cambridge University Press*, (32), 6–21.

- Coppens, T., Pineda, A. V., Henao, K., Rybels, S., Samoilovich, D., Jonghe, N. D., & Camacho, H. (2020). Innovating Education for Sustainable Urban Development through Problem Based Learning in Latin America: Lessons from the CITYLAB Experience. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, 8(1). <https://doi.org/10.5278/ojs.jpblhe.v8i1.2657>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Honomichl, R. D., & Chen, Z. (2012). The role of guidance in children's discovery learning. *WIREs Cognitive Science*, 3(6), 615–622. <https://doi.org/10.1002/wcs.1199>.
- Hover, S. van, & Hicks, D. (2017). Social Constructivism and Student Learning in Social Studies. Dalam M. M. Manfra & C. M. Bolick (Ed.), *The Wiley Handbook of Social Studies Research*. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- In'am, A., & Hajar, S. (2017). Learning Geometry through Discovery Learning Using a Scientific Approach. *International Journal of Instruction*, 10(1), 55–70.
- Iyer-Raniga, U., & Andamon, M. M. (2016). Transformative learning: Innovating sustainability education in built environment. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 17(1), 105–122. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2014-0121>.
- Jafri, H., Asmar, A., & Rifandi, R. (2023b). Development of discovery model based learning devices to increase the problem-solving skills of grade X high school students. *AIP Conference Proceedings*, 2698(1), 060043. <https://doi.org/10.1063/5.0122571>.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of Teaching* (9 ed.; R. K. Pancasari, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D Untuk Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diambil dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/19.%20CP%20IPS.pdf>.
- Komariah, A., Wiyono, B. B., Rusdinal, R., Abdullah, Z., & Kurniady, D. A. (2023). Developing an Educational and Cognitive Competence Model for Future Teacher's for Independent Work: The Case of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 16(3), 149–170. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1639a>.
- Lee, D., Huh, Y., & Reigeluth, C. M. (2015). Collaboration, intragroup conflict, and social skills in project-based learning. *Instructional Science*, 43(5), 561–590. <https://doi.org/10.1007/s11251-015-9348-7>.
- Lee, P. (2005). Historical Literacy: Theory and Research. *History Education Research Journal*, 5. <https://doi.org/10.18546/HERJ.05.1.05>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. US: SAGE Publications.
- Mohammed, Husam, S., & Kinyo, L. (2020). The role of constructivism in the enhancement of social studies education. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 249–256. Scopus. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.41>.

- Morris, R. V. (2009). *Bringing history to life: First-person historical presentations in elementary and middle school classrooms*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Education.
- NCSS. (2023). National Curriculum Standards for Social Studies: Introduction. Diambil 13 April 2023, dari <https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies-introduction>.
- Nokes, J. D. (2022). *Building Students' Historical Literacies: Learning to Read and Reason With Historical Texts and Evidence* (2 ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003183495>.
- Scheurman, G., & Evans, R. W. (2018). *Constructivism and the New Social Studies: A Collection of Classic Inquiry Lessons*. IAP.
- Spires, H. A., Kerkhoff, S. N., & Graham, A. C. K. (2016). Disciplinary Literacy and Inquiry: Teaching for Deeper Content Learning. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 60(2), 151–161. <https://doi.org/10.1002/jaal.577>.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy (Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Vinco, M. S. M., Supriatna, N., & Mulyana, A. (2019). The Development of 21st Century Cultural Intelligence through Discovery Learning and First-Person Historical Presentation. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 167–177. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.16216>.
- Vogler, J. S., Thompson, P., Davis, D. W., Mayfield, B. E., Finley, P. M., & Yasseri, D. (2018). The hard work of soft skills: Augmenting the project-based learning experience with interdisciplinary teamwork. *Instructional Science*, 46(3), 457–488. <https://doi.org/10.1007/s11251-017-9438-9>.
- Walker, T. R. (2010). Historical Literacy: Reading History through Film. *The Social Studies*, 97(1), 30–34. (world). <https://doi.org/10.3200/TSSS.97.1.30-34>.
- Winarni, E. W., Hambali, D., & Purwandari, E. P. (2020). Analysis of Language and Scientific Literacy Skills for 4th Grade Elementary School Students through Discovery Learning and ICT Media. *International Journal of Instruction*, 13(2), 213–222. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13215a>.
- Wissinger, D. R., Ciullo, S. P., & Shiring, E. J. (2018). Historical Literacy Instruction for All Learners: Evidence From a Design Experiment. *Reading & Writing Quarterly*, 34(6), 568–586. <https://doi.org/10.1080/10573569.2018.1510795>.
- Woolever, R. M., & Scoot, K. P. (1987). *Active Learning in Social Studies: Promoting Cognitive and Social Growth*. USA: Scott, Foresman and Copmpany.